

BAB II

KELUARGA SAKINAH

A. Keluarga Sakinah dalam Islam

Keluarga dalam arti luas menurut Brown meliputi semua pihak yang meliputi hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orangtua dengan anak-anaknya.¹⁴ Hal ini merupakan sebuah hubungan yang bersifat permanen, dalam kehidupan berumah tangga sesuai dengan peranan masing-masing. Menurut Husain Muzahir keluarga merupakan salah satu lembaga yang luar biasa dapat membentuk dan membangun manusia adalah lembaga, di dalam lembaga keluarga, seorang wanita dan lakilaki dapat memperoleh keutamaan-keutamaan insani, serta menghilangkan banyak sifat yang buruk dari dirinya, lembaga rumah tangga adalah tidak ubahnya seperti medan peperangan, lembaga pembentuk manusia.¹⁵ Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan dalam sebuah lembaga keluarga sehingga jika keluarga tersebut mampu menjalankan secara profesional ada semacam struktur yang terbentuk dalam keluarga, masing mempunyai peranan yang berbeda-beda namun satu sama lain saling mengukuhkan dan menjaga, supaya terbinanya keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah*. Keluarga

¹⁴ A Subino Hadisubroto, MA, dkk, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 20

¹⁵ Ahamad Subandi, *Syurga Rumahtangga*, (Cianjur Jawabarat: Titian Cahaya, 2001), hlm.90

muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁶ Lain halnya dengan ungkapan Aziz Mushaffa tentang keluarga merupakan inti dari masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap anak sebagai kader-kader umat yang berkualitas Imtak (iman dan takwa) yang mantap, sebenarnya memang tidak mudah membentuk terciptanya keluarga yang fungsinya sebagai lembaga kaderisasi umat, dalam hal ini orangtua memegang peranan sentral.¹⁷

Keluarga Sakinah diambil dari kata “*Litaskunu*” dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berasal dari kata “*Sakana*”, yang mengandung pengertian “*tanah damai*”. Kata ini kemudian dijadikan sebagai nama kegiatan (isim masdar) “*Sakiinah*”. Yang dimaksud dengan dengan “*Sakiinah*” adalah rasa tentram, aman dan damai. Seorang yang merasakan Sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Dalam Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, terj. Heri Nur Ali, *Pendidikan Keluarga Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139

¹⁷ Aziz Mushaffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 46

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. al-Rum [30]: 21).

Dari ayat di atas terlihat bahwa salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tenteram). Terbentuknya keluarga *sakinah* itu didukung oleh dua faktor yaitu adanya *mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga tersebut. Kedua kata itu sering diterjemahkan menjadi kasih dan sayang. Kedua kata ini (kasih dan sayang) hampir sama, dan sulit dibedakan. Namun, ada yang mencoba memahami perbedaan antara keduanya. *Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani, seperti kecantikan dan kegagahan, sementara *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Kedua hal ini terwujud dalam hubungan antara suami isteri. Pada pasangan yang masih muda – laki-lakinya masih gagah dan isterinya masih cantik – faktor *mawaddah*-lah yang dominan, sedang pada pasangan yang sudah tua – ketika laki-lakinya tidak gagah lagi dan isterinya tidak lagi cantik – maka yang lebih dominan adalah faktor *rahmah*.¹⁸

Kedua faktor pendukung keluarga *sakinah* itu tidak boleh terabaikan. Idealnya kedua faktor itu berjalan bersama-sama, namun kondisi dan situasi dapat menentukan perjalanan kedua faktor itu dalam keluarga. Kita jangan hanya terpancang pada faktor *mawaddah* yang cenderung tidak bertahan lama, bahkan terkadang berubah secara drastis,

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), cet ke-4, h. 160

tetapi sejak awal keluarga harus dapat membina faktor *rahmah* yang akan terus terbawa mengiringi perjalanan suatu keluarga hingga ke ujung akhir sampai keluarga itu tidak ada lagi. Tujuan pernikahan yang lain adalah:

1. Ibadah (paling pokok), karena mengikuti perintah Allah dan Rasulullah
2. Pemenuhan kebutuhan biologis dalam rangka regenerasi
3. Menjaga kesehatan dalam berhubungan antara laki-laki dan perempuan.

Keluarga Sakinah adalah sebuah keluarga yang didamba dan diimpikan oleh semua orang, karena melalui Keluarga Sakinah ini akan terlahir generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Keluarga yang dilandasi dengan ajaran agama tentunya akan meningkatkan ketahanan keluarga ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun untuk mewujudkan dambaan dan impian itu bukanlah hal yang mudah dan ringan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar dan sungguh-sungguh serta pengorbanan yang tinggi agar mampu menahan ombak dan badai yang akan menerpa biduk rumah tangga. Oleh karena itu untuk membentuk Keluarga Sakinah, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih jodoh yang ideal.

Mengingat perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menciptakan keluarga dan masyarakat, maka dalam memilih jodoh (pasangan hidup) haruslah berlandaskan atas norma agama sehingga pendamping hidupnya nanti mempunyai akhlak/moral yang

terpuji. Hal ini dilakukan agar kedua calon tersebut dalam mengarungi kehidupan rumah tangga nantinya dapat hidup secara damai dan kekal, bahu membahu, tolong-menolong sehingga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga dapat selalu terpelihara. Ajaran Islam memberikan tuntunan dalam memilih jodoh (pasangan hidup) bagi seorang laki-laki sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya “Nikahilah seorang perempuan karena 4 (empat) hal, yaitu kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah yang beragama agar hidupmu beruntung (bahagia)” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Disamping faktor dalam Hadits diatas dalam memilih jodoh (pasangan hidup), yang juga cukup penting diperhatikan adalah faktor “*kafa’ah* atau *kufu*” yakni sepadan atau serasi antara calon suami dan calon isteri. Kafa’ah atau kufu dalam memilih jodoh meliputi kafa’ah dalam beragama, kafa’ah dalam akhlak, kafa’ah dalam pendidikan, kafa’ah dalam keturunan dan kafa’ah dalam umur.

2. Membina dan menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Dalam upaya membentuk Keluarga Sakinah, peran agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut

dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama. Setiap anggota keluarga harus senantiasa berusaha dekat kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan kedekatan kepada Allah akan terwujud nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang dapat mempermudah penyelesaian urusan/permasalahan dalam rumah tangga serta mendatangkan rahmat dan berkah dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat At-thalaq ayat 2 dan 3 :

فَإِذَا بَلَغَنَّ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِن
حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٦﴾

Artinya “Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar (mempermudah) dalam urusannya dan Allah akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangkangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan segala keperluannya” (QS:65:2-3).

Rumah tangga yang beriman dan bertaqwa kepada Allah akan terlihat dalam pengamalan ibadah sehari-hari, disamping itu juga akan

terlihat semakin membaiknya hubungan dengan kerabat, tetangga dan masyarakat lingkungannya.

3. Membina hubungan antara keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkungan yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (*nuclear family*) akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi (*extended family*), baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara suami isteri dan anggota keluarga tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi keharmonisan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, ibarat sebatang tanaman yang perlu disiram, dipupuk dan dirawat serta dibersihkan dari hama agar dapat tumbuh dengan akar dan batang yang kuat. Oleh karena itu cinta, kasih dan sayang perlu dijaga dan dipelihara dengan jalan membangun komunikasi yang kondusif dan edukatif, meluangkan waktu untuk keluarga, saling pengertian, saling hormat dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

4. Menanamkan sifat qana'ah dalam keluarga

Sifat qana'ah perlu ditumbuh-kembangkan dalam keluarga, sebab dengan sifat qana'ah suami atau isteri merasa rela dan cukup atas apa yang dimiliki. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya tuntutan kebebasan individu dan hak azasi, menonjolkan sifat materialistis ditengah masyarakat akan dapat

mengancam ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu sifat qana'ah harus menjadi benteng dalam rumah tangga agar keharmonisan kehidupan rumah tangga dapat terpelihara serta keretakan dan kehancuran rumah tangga dapat dihindari.

5. Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga

Dalam membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga ada beberapa upaya yang dapat ditempuh, antara lain dengan cara melaksanakan Keluarga Berencana, Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, melakukan imunisasi Ibu dan Anak. Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama dari program Keluarga Berencana adalah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Dengan mengatur kelahiran, isteri banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak disamping memiliki waktu untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Disisi lain suami tidak terlalu direpotkan oleh tuntutan-tuntutan biaya hidup serta biaya pendidikan anak-anak. Dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, gizi memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan kuat dengan cara menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang halal lagi baik.

Suami-istri sebenarnya mempunyai tanggung jawab moril dan materiil, masing-masing suami-istri harus mengetahui kewajibannya disamping haknya, sebab banyak manusia yang hanya tahu haknya saja, tetapi mengabaikan kewajibannya. Adapun kewajiban pasangan suami-istri sebagai berikut;¹⁹

1. Saling memegang amanah di antara kedua suami-istri dan tidak boleh saling mengkhianati, sebenarnya sebelum pernikahan masalah akad nikah ini sudah harus ditanamkan.
2. Saling mengikat (menjalin) kasih sayang sumpah setia sehidup semati karena tidak ada artinya rumah tangga yang tidak dilandasi dengan kasih sayang.
3. Bergaul dengan baik antar suami-istri, pergaulan yang baik akan terwujud dalam sebuah rumah tangga, sekiranya suami-istri dapat memahami sifat-sifat masing-masing pasangannya, kesenangan dan kegemaran.

Dalam hidup berumah tangga, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang suami-istri, adanya tuntunan hak harus proporsional dengan kewajiban masing-masing, supaya tidak terjadi pelanggaran hal ini dapat dilihat tentang hak dan kewajiban suami istri serta hal-hal yang mengatur

¹⁹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 153-155

jalanan rumah tangga dalam kompilasi hukum Islam tentang hukum perkawinan.²⁰

Dengan mengukuhkan hubungan lewat sebuah pernikahan, maka harus bisa menerima konsekuensi logis bahwa antara suami-istri sama-sama memegang amanah, untuk saling setia yang dilandasi dengan kasih dan sayang, menjaga komunikasi yang baik adanya keterbukaan antara kedua belah pihak.

B. Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif *Samara Course*

Keluarga sakinah adalah keluarga yang anggotanya senantiasa mengembangkan dasar fitrah kemanusiaannya, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga oleh karenanya setiap anggota keluarga tersebut akan selalu merasa aman, tentram, damai, dan bahagia.

Kata *sakinah* diambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan, atau anonim dari guncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut semuanya bermuara pada makna di atas. Rumah dinamai *maskan* karena ia merupakan

²⁰ Abdurrohman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Presido, 1992), h. 132-134

tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya sang penghuni bergerak atau beraktivitas di luar.²¹

Penggunaan kata *sakinah* dalam pembahasan keluarga pada dasarnya diambil dari Alquran surat al-Ruum ayat 21 ”*Litaskunu ilaiha*” yang artinya bahwa Allah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Karena itu, dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa keluarga *sakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.²²

Kata *sakinah* yang digunakan dalam mensifati kata keluarga merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarganya. Ia merupakan tempat kembali kemana pun mereka pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat. Dalam istilah sosiologi ini disebut dengan unit terkecil dari suatu masyarakat.

²¹ Said Husin al-Munawar, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. (Jakarta: Pena Madani, 2003). h. 21

²² PP. Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PP Aisyiyah, 1989), h.5

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (*social system*) menurut Alquran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada komitmen yang dapat ditempuh dengan komunikasi yang baik untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.²³

Keluarga sakinah sebagai suatu keluarga terpilih akan menjadi lahan yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya anak, yang merupakan amanat Allah SWT bagi setiap orang tua. Amanat Allah atas penciptaan manusia adalah terciptanya manusia takwa serta tercipta masyarakat sejahtera. Amanat ini dapat terwujud dengan apabila setiap orang terbentuk menjadi pribadi muslim seutuhnya. Pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang unsur-unsurnya bernafaskan rasa pengabdian kepada Allah SWT, aktivitas dan yang bentuk perilakunya serta aktivitas kehidupannya merupakan perwujudan rasa pengabdian kepada Allah SWT. Pribadi yang demikian itulah wujud manusia takwa, yang pada perkembangan selanjutnya

²³ Wawancara dengan Fitri, Bidang Dakwah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur pada 20 juni 2015 pukul 09.45 WIB

akan dapat mewujudkan masyarakat takwa yang mendapatkan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Sakinah merupakan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak ketenangan bersifat dinamis, dilahirkan akibat menyatunya pemahaman dan kejelasan pandangan hidup dengan tekad yang kuat.

Mawaddah merupakan kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, sehingga pintunya tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir dan batin yang mungkin datang dari pasangannya. Dengan demikian pasangan suami istri selalu merasakan cinta.²⁴

Rahmah merupakan kondisi psikologis yang muncul dari komitmen pasangan suami istri. Komitmen merupakan sisi kognitif dari cinta yaitu rasa kasih dan sayang. Terdiri dari dua bagian yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Jangka panjang adalah keputusan untuk mempertahankan dan merawat cinta sesama pasangan hingga akhir hidup. Komitmen ini dapat mewujudkan *rohmah* dalam keluarga yang memungkinkan suami istri tetap setia dan bertahan berjalan bersama serta mampu mengatasi masa-masa ketika gairah cinta mulai menurun.²⁵

²⁴ Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Tanfidz Tanwir 1*, hlm. 19

²⁵ *Ibid*

Hubungan suami istri, merupakan hubungan yang paling tinggi yang dapat dibina oleh seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah, jenis, dan kualitas hubungan. Misalnya status sosial, ekonomi, umur, dan gender (jenis kelamin) akan mempengaruhi bukan saja kepada siapa seseorang berhubungan, tetapi juga bagaimana dan seberapa sering orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki status ekonomi yang berbeda akan menyebabkan perbedaan sumber-sumber yang dimiliki untuk mengembangkan hubungan. Jenis pekerjaan dari orang yang berbeda status sosial ekonominya juga mempengaruhi hubungan pasangan suami istri.

Selain faktor sosial ekonomi, faktor usia juga mempengaruhi terbinanya sebuah hubungan. Seseorang yang menikah di usia 20-an akan mengalami masalah yang lebih dibandingkan dengan yang usia 30-an. Dimana yang berusia 30-an ini akan lebih matang dalam melihat suatu permasalahan sehingga berpengaruh dalam penyelesaian konflik yang juga akan lebih matang. Berdasarkan hal tersebut, maka kematangan psikologis dalam pernikahan harus menjadi pertimbangan.

Gender tidak kalah pentingnya dengan faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Perbedaan jenis kelamin akan berpengaruh pada perilaku setiap individu dan juga sudah pasti berpengaruh pada pola komunikasinya. Wanita lebih banyak terlibat dalam pembicaraan yang bersifat pribadi, dan pada umumnya wanita lebih menaruh perhatian pada kualitas hubungan.

Maka dari itu Samara Course ini menegaskan bahwa dengan banyaknya perbedaan yang ada, suami istri harus menjaga kebersamaan dengan saling memahami dan melaksanakan dasar komunikasi antar pasangan yang efektif. Komunikasi antar pasangan yang efektif ini dapat diwujudkan dengan adanya keterbukaan sehingga tidak akan ada prasangka atau curiga satu sama lain.